

Pelatihan IELP Level 5 untuk Pilot

Triyani Retno Putri Sari Dewi¹, Rinosa Ari Widagdo², Lilis Kurnianingsih³, Arsanto Noorwahyu Widyantoro⁴, Dody Wahyu Widodo⁵, Gema Firdaus Aviantara⁶

^{1,2,3,4,5,6}Politeknik Penerbangan Indonesia Curug

e-mail: ¹triyaniiretno@ppicurug.ac.id, ²rinosa.ari@ppicurug.ac.id, ³lilis.kurnianingsih@ppicurug.ac.id, ⁴arsanto.noorwahyu@ppicurug.ac.id, ⁵dody.wahyu@ppicurug.ac.id, ⁶gema.aviantara@ppicurug.ac.id

Received :
27 Agustus 2024

Revised :
20 September 2024

Accepted :
25 September 2024

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para pilot melalui pelatihan khusus yang berfokus pada ICAO English Language Proficiency (IELP) level 5. Mitra dari pelatihan ini adalah alumni Politeknik Penerbangan Indonesia Curug yang tergabung dalam Ikatan Pilot Alumni Curug (IPAC). Berdasarkan data dari Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, hanya 15% dari 505 peserta tes IELP pada tahun 2023 yang mencapai level 5, menandakan perlunya peningkatan kompetensi untuk memenuhi standar yang lebih tinggi. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2024, yang dihadiri 49 orang baik yang hadir secara tatap muka di Hotel Vega Gading Serpong maupun virtual melalui Zoom Meeting. Pelatihan ini mencakup deskripsi detail mengenai IELP Level 5, analisis kesalahan umum, dan simulasi tes IELP. Diharapkan melalui pelatihan ini, para pilot dapat meningkatkan kompetensi mereka dan mencapai IELP Level 5, yang pada akhirnya berkontribusi pada keselamatan penerbangan yang lebih baik. Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat mengatasi kekurangan dalam kemampuan Bahasa Inggris pilot dan mendukung standar keselamatan penerbangan internasional yang lebih tinggi.

Kata Kunci: IELP, keselamatan, penerbangan, pilot, ICAO

Abstract

This Community Service activity aims to improve pilots' English language skills through specialized training focused on ICAO English Language Proficiency (IELP) Level 5. The partners for this training are alumni from Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, who are members of the Ikatan Pilot Alumni Curug (IPAC). Data from Politeknik Penerbangan Indonesia Curug indicates that only 15% of 505 IELP test participants in 2023 achieved Level 5, highlighting the need for enhanced proficiency to meet higher standards. The training was held on June 5, 2024, attended by 49 participants with 20 attending in person at Hotel Vega Gading Serpong and the rest joining virtually via Zoom Meeting. The session covered detailed explanations of IELP Level 5, common mistakes analysis, and IELP test simulations. It is expected that through this training, pilots will improve their proficiency and achieve IELP Level 5, ultimately contributing to better flight safety. The results of this training are anticipated to address gaps in pilots' English proficiency and support higher international flight safety standards.

Keywords : IELP, safety, flight, pilot, ICAO

Pendahuluan

Dalam era global saat ini, bahasa Inggris telah menjadi bahasa utama untuk berkomunikasi, yang dikenal sebagai *lingua franca*, khususnya di industri penerbangan (Berns, 2009; Cheng, 2012; Estival et al., 2016; ICAO, 2010; Seiler, 2009). Seiring dengan meningkatnya jumlah perjalanan udara, memiliki kemampuan bahasa Inggris yang tinggi menjadi sangat penting bagi pilot. Kemahiran bahasa Inggris sangat penting bagi pilot untuk memastikan bahwa mereka dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara efektif dalam segala situasi baik situasi rutin maupun dalam keadaan darurat (ICAO, 2010; Moder, 2013). Komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam memastikan keselamatan penumpang, awak pesawat, dan pesawat. Selain itu, kemahiran bahasa Inggris diperlukan agar pilot dapat berinteraksi secara efektif dengan pengawas lalu lintas udara (ATC) yang menggunakan bahasa Inggris sebagai standar komunikasi internasional (Tiewtrakul & Fletcher, 2010).

Walaupun terdapat ungkapan-ungkapan standar untuk komunikasi antara pilot dan ATC (*standard phraseology*), ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat mencakup semua situasi dan tanggapan yang mungkin terjadi. Miskomunikasi atau kesalahpahaman pada saat-saat kritis dapat mengakibatkan konsekuensi yang sangat serius. Oleh karena itu, pilot perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menyampaikan informasi dengan tepat dan efisien dalam bahasa Inggris guna memastikan komunikasi yang efektif, terutama dalam situasi abnormal atau darurat.

Ketidakmampuan dalam memahami dan menyampaikan informasi secara akurat dan efisien dapat menyebabkan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan insiden dan kecelakaan. Penelitian dan laporan kecelakaan menunjukkan bahwa hambatan bahasa telah menjadi faktor penyebab kecelakaan dan insiden penerbangan (ICAO, 2010). Salah satu kasus paling terkenal yang menjadi contoh akibat bencana dari kesalahan komunikasi dalam penerbangan adalah bencana bandara Tenerife tahun 1977 (Ozturk et al., 2023). Peristiwa tragis yang mengakibatkan hilangnya 583 nyawa ini terjadi karena serangkaian miskomunikasi antara menara pengawas lalu lintas udara dan awak penerbangan dua pesawat.

Contoh di atas menyoroti pentingnya kemampuan Bahasa Inggris bagi pilot dan pengontrol lalu lintas udara. Pilot dengan kemahiran bahasa Inggris tingkat tinggi minimal level 5 akan lebih siap untuk memahami dan merespons instruksi kompleks dan situasi yang berubah dengan cepat secara akurat (Masiulionienė & Tupčiauskaitė, 2023). Selain itu, pencapaian tingkat kemahiran level 5 juga menunjukkan kemampuan pilot untuk memahami berbagai aksen dan dialek, yang sangat bermanfaat ketika berkomunikasi dengan pusat kendali lalu lintas udara internasional dan sesama pilot dari latar belakang bahasa yang beragam.

Namun demikian, data yang diperoleh dari Unit Bahasa Politeknik Penerbangan Indonesia pada tahun 2023 (Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, 2023) menunjukkan bahwa dari 505 peserta tes IELP, 80% memperoleh hasil pada Level 4, 15% berada di Level 5, dan sisanya 5% berada di Level 3. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan Bahasa Inggris personil penerbangan di Indonesia masih berada pada level 4. Selain itu, situasi pasca pandemi Covid-19 telah memberikan dampak negatif pada industri penerbangan, menyebabkan banyak pilot kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan jam terbang. Meskipun situasi mulai membaik, industri penerbangan belum sepenuhnya pulih ke kondisi sebelum pandemi. Hal ini membuat banyak pilot mencoba peluang untuk bergabung dengan maskapai internasional di luar negeri, di mana salah satu persyaratannya adalah

kemampuan Bahasa Inggris ICAO minimal Level 5. Melihat hasil analisis situasi saat ini, jelas bahwa terdapat kebutuhan mendesak bagi para pilot untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka agar dapat mencapai ICAO Level 5.

Metode

Mengacu pada pedoman pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan (Abdusshomad et al., 2022; Arnas et al., 2021; Hendra, Lestary, Aswia, Kalbuana, & Saulina, 2022; Kalbuana et al., 2021; Kalbuana, Kurnianto, Abdusshomad, & Indra Cahyadi, 2022; Kurnianto et al., 2023; Kurniawati, Kurnianto, Abdusshomad, Kalbuana, & Prasetyo, 2023; Prasetyo, Rohman, Solihin, Sundoro, & Kalbuana, 2021; Purwaningtyas et al., 2023; Sihono et al., 2021). Pelatihan ini berlangsung selama satu hari dengan total waktu 8 jam pelajaran, yang terbagi menjadi 3 jam untuk penyampaian materi teori dan 5 jam untuk praktik yang diikuti dengan sesi umpan balik. Dalam kegiatan ini, dosen dari program studi Diploma IV Penerbang bertanggung jawab untuk menyampaikan materi teori, dan instruktur program studi Diploma IV Penerbang yang juga berperan sebagai interlocutor IELP menjadi mitra dalam sesi praktik.

Proses pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengusulan kegiatan, dan tahap pelaksanaan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini, Tim PKM mengadakan diskusi internal serta menyiapkan dokumen-dokumen administrasi yang diperlukan untuk pelaksanaan, termasuk korespondensi dan anggaran biaya. Setelah itu, tim melakukan kunjungan ke kantor Ketua Ikatan Pilot Alumni Curug untuk merancang kerjasama yang akan dilakukan. Ketua IPAC menyambut positif usulan kegiatan tersebut dan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan PKM.

Tahapan kedua adalah tahap pengusulan. Pada tahap ini, tim PKM mempersiapkan proposal yang akan diajukan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat PPI Curug untuk mengikuti seminar proposal PKM. Proposal tersebut kemudian akan direview oleh reviewer internal maupun eksternal untuk menilai kelayakan usulan program PKM, yang dapat diterima dengan atau tanpa revisi. Proposal yang dianggap layak harus memenuhi kriteria kesesuaian antara tema PKM dan Rencana Induk Pengabdian kepada Masyarakat yang diterbitkan oleh PPI Curug. Setelah proposal diterima, proses selanjutnya adalah menyiapkan materi paparan sesuai dengan metode PKM yang dipilih. Setelah materi selesai disusun, tim PKM akan menyebarkan tautan pendaftaran kepada anggota IPAC. Setelah data peserta dikumpulkan, tim PKM kemudian mengirimkan tautan pre-test kepada peserta PKM.

Tahapan terakhir adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan bagian yang paling penting dalam pelaksanaan PKM. Target awal untuk kegiatan pelatihan ini adalah 20 peserta, namun karena antusiasme yang tinggi dari pilot alumni Curug, jumlah peserta yang hadir mencapai 49 orang, baik secara langsung maupun melalui virtual. Kegiatan pelatihan berlangsung selama 8 jam, dimulai dari pukul 8 pagi hingga 5 sore. Selama sesi pemaparan teori, materi yang disampaikan mencakup penjelasan tentang ICAO Rating Scale, terutama untuk level 4 dan 5, contoh rekaman peserta tes IELP yang meraih level 4 dan 5 dalam setiap aspek penilaian IELP, seperti pronunciation, structure, vocabulary, fluency, comprehension, dan interaction, analisis kesalahan umum pada level 4, serta tips untuk meningkatkan ke level 5. Setelah pemaparan teori selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab dan dijelaskan oleh pemateri. Berikutnya, peserta diajak untuk

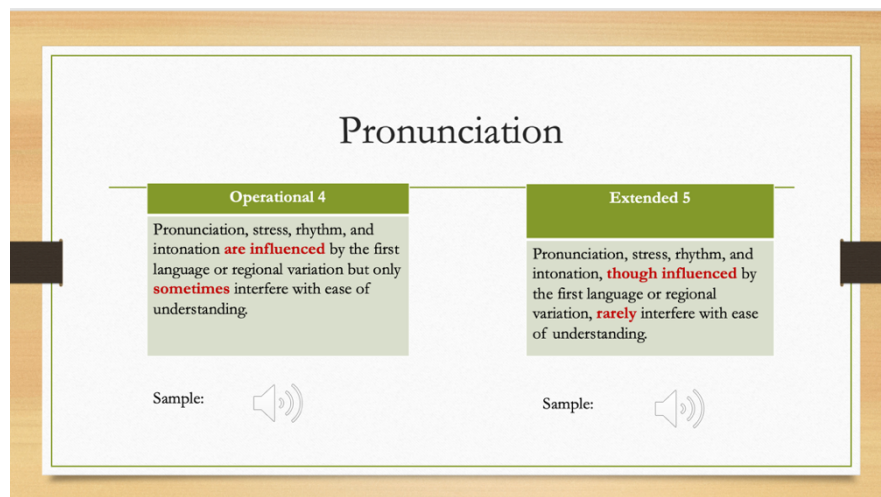
melakukan simulasi tes IELP dan menerima umpan balik dari pemateri. Dengan umpan balik ini, diharapkan peserta dapat mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan mereka serta mendapatkan tips untuk mencapai level 5. Sebelum acara berakhir, peserta diminta untuk mengerjakan post-test untuk mengevaluasi apakah terjadi peningkatan pengetahuan setelah pelatihan, dan juga mengisi survei kepuasan masyarakat terhadap kegiatan PKM tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan pembagian antara materi teori dan materi praktikum. Pelatihan berlangsung selama sekitar delapan jam, dengan penyampaian oleh dosen dari program studi Diploma IV Penerbang dan instruktur penerbang yang juga berperan sebagai interlocutor IELP. Pilot alumni PPI Curug yang merupakan anggota Ikatan Pilot Alumni Curug (IPAC) dipilih sebagai mitra dalam kegiatan PKM ini karena masih banyak lulusan pilot yang belum mendapatkan pekerjaan di maskapai penerbangan dan juga banyak yang belum memiliki sertifikat IELP Level 5. Kegiatan ini dihadiri oleh 49 peserta, baik yang hadir secara langsung di Hotel Vega Gading Serpong maupun yang mengikuti secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting.

Kegiatan ini memperoleh antusiasme yang sangat tinggi dari para peserta pelatihan, sehingga diharapkan bahwa informasi yang disampaikan akan tepat sasaran dan bermanfaat, terutama bagi para pilot. Materi pelatihan yang disampaikan mencakup ICAO Rating Scale, contoh rekaman IELP untuk level 4 dan 5, analisis kesalahan umum yang sering terjadi pada level 4, serta tips untuk mencapai level 5.

Dalam materi mengenai ICAO Rating Scale, pemateri memberikan penjelasan mengenai deskripsi setiap aspek penilaian dalam IELP, yaitu *pronunciation*, *structure*, *vocabulary*, *fluency*, *comprehension*, dan *interaction* untuk level 4 dan 5. Selain itu, peserta diajak untuk menganalisis contoh rekaman dari level 4 dan 5, sehingga mereka dapat memahami dengan jelas apa yang diharapkan pada level 5.



Gambar 1. Slide Pemaparan ICAO Rating Scale



Gambar 2. Pemaparan ICAO *Rating Scale* tentang *Pronunciation*

Materi kemudian dilanjutkan dengan sesi praktikum. Pada sesi ini, peserta diundang untuk melakukan simulasi tes IELP secara bergantian, dan setelah itu diberikan umpan balik mengenai kesalahan atau kekurangan yang muncul selama simulasi. Setiap peserta diberi waktu sekitar 7 menit untuk melakukan simulasi. Meskipun tidak semua peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan simulasi, diharapkan peserta lainnya dapat memperoleh manfaat dengan menyaksikan simulasi yang dilakukan oleh rekan-rekannya dan mendengarkan umpan balik yang diberikan oleh pemateri.



Gambar 3. Simulasi Tes IELP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Pelatihan IELP Level 5 untuk Pilot” telah dilaksanakan dengan sangat baik melalui serangkaian kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, yang melibatkan pihak dosen dari program studi Diploma IV Penerbang sebagai pelaksana dan para pilot yang tergabung dalam Ikatan Pilot Alumni Curug (IPAC) sebagai peserta. Keuntungan dari pelaksanaan acara ini adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai deskripsi IELP Level 5. Dengan demikian, diharapkan para peserta dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik saat mengikuti tes IELP dan dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Penghargaan/Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Penerbangan Indonesia Curug atas dukungan material dan non-material yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ikatan Pilot Alumni Curug sebagai mitra yang telah bersedia melibatkan anggotanya dalam kegiatan ini. Selain itu, kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh civitas akademika Politeknik Penerbangan Indonesia Curug atas kerja sama mereka dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Politeknik Penerbangan Indonesia Curug.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, A., Kalbuana, N., Kurnianto, B., Kurniawati, Z., Rohman, T., & Hidayat, W. (2022). Analisis Bibliometrik Publish or Perish (Pop) Kepada Guru Man 3 Kulonprogo Yogyakarta. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 161–171. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v4i2.161-171>
- Arnas, Y., Ismail, K. G. S. M., Kurniawati, Z., Kurnianto, B., Wibowo, I. H., & Kalbuana, N. (2021). Pelatihan perawatan / service AC untuk masyarakat sekitar Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. *Penamas: Journal of Community Service*, 1(2), 90–99.
- Berns, M. (2009). English as lingua franca and English in Europe. *World Englishes*, 28(2), 192–199. <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.2009.01578.x>
- Cheng, L. (2012). The power of English and the power of Asia: English as lingua franca and in bilingual and multilingual education. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(4), 327–330. <https://doi.org/10.1080/01434632.2012.661432>
- Estival, D., Farris, C., & Molesworth, B. (2016). *Aviation English A lingua franca for pilots and air traffic controllers*. Routledge.
- Hendra, O., Lestary, D., Aswia, P. R., Kalbuana, N., & Saulina, M. (2022). Pengenalan Budaya Keselamatan Bagi Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Penerbangan. *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 2(2), 72–77.

- ICAO. (2010). *International Civil Aviation Organization Manual on the Implementation of ICAO Language Proficiency Requirements*.
- Kalbuana, N., Hendra, O., Aswia, P. R., Lestary, D., Kardi, & Solihin. (2021). Pengenalan Unit Penanggulangan Keadaan Darurat Di Bandara Bagi Siswa SMK Penerbangan di Wilayah Lampung dan Sidoarjo. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 1(3), 232–239.
- Kalbuana, N., Kurnianto, B., Abdusshomad, A., & Indra Cahyadi, C. (2022). Peningkatan Kemampuan Personil Penerbangan Pada Pelayanan Jasa Kebandarudaraan Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Manajemen Bandar Udara. *Pengmasku*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.54957/PENGMASKU.V2I1.190>
- Kurnianto, B., Abdusshomad, A., Kalbuana, N., Kurniawati, Z., Rohman, T., & Hidayat, W. (2023). Pengenalan Google Scholar dan SINTA Kepada Guru di MAN 3 Kulonprogo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3), 96–104. Diambil dari <https://doi.org/10.5281/zenodo.8042464>
- Kurniawati, Z., Kurnianto, B., Abdusshomad, A., Kalbuana, N., & Prasetyo, B. (2023). Utilization of Zoom Application as An Online Learning Media During the Covid-19 Pandemic at Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 1268–1274. Diambil dari <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1660>
- Masiulionienė, G., & Tupčiauskaitė, G. (2023). Bridging the Gap Between Icao Level 4 and 5 in Aviation English: Expectations and Results. *Aviation*, 27(3), 197–211. <https://doi.org/10.3846/aviation.2023.19763>
- Moder, C. L. (2013). Aviation English. In B. Paltridge & Sue Starfield (Eds.), *The Handbook of English for Specific Purposes* (pp. 227–242). John Wiley & Sons, Inc.
- Ozturk, F., Sakalli, A. E., Tak, G., & Tarakci, E. (2023). Tenerife Accident Analysis: a comparison of Fault Tree Analysis, Failure Mode and Effects Analysis and Causal Analysis based on System Theory. *Gazi University Journal of Science*, 36(2), 773–790. <https://doi.org/10.35378/gujs.1014604>
- Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. (2023). *Pelaporan Hasil Pengujian IELP Tahun 2023*.
- Prasetyo, B., Rohman, T., Solihin, S., Sundoro, S., & Kalbuana, N. (2021). Sosialisasi Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Langit Biru*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.54147/JPKM.V2I01.451>
- Purwaningtyas, D. A., Sonhaji, I., Kalbuana, N., Anam, K., Widoro, E., Penerbangan Indonesia

- Curug, P., & Banten, T. (2023). Peningkatan Kualitas Publikasi dan Pengembangan Karier Inspektur Penerbangan melalui Pelatihan Karya Tulis Ilmiah untuk Direktorat Navigasi Penerbangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Langit Biru*, 4(01), 21–27. Diambil dari <https://doi.org/10.54147/jpkm.v4i01>
- Seiler, W. (2009). English as a lingua franca in aviation. *English Today*, 25(2), 43–48. <https://doi.org/10.1017/S0266078409000182>
- Sihono, S., Fatkulloh, A., Saputro, R., Herwanto, D., Kalbuana, N., & Kurnianto, B. (2021). Pemantapan Dan Refreshing Materi Electrical & Elektronik Untuk Guru Smk Penerbangan Di Jawa Tengah Dan Sekitarnya. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i1.2>
- Tiewtrakul, T., & Fletcher, S. R. (2010). The challenge of regional accents for aviation English language proficiency standards: A study of difficulties in understanding in air traffic control–pilot communications. *Ergonomics*, 53(2), 229–239. <https://doi.org/10.1080/00140130903470033>